

ORIGINAL ARTICLES

PERILAKU KONSUMSI OBAT TRADISIONAL DALAM UPAYA MENJAGA KESEHATAN MASYARAKAT BANGSAWAN SUMENEP

1. RB. Asyim, Program Studi Farmasi, Akademi Kesehatan Sumenep, Email : radenbagus09@gmail.com
2. Yulianto, Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dian Husada Mojokerto, Email : yulisiip@gmail.com
Korespondensi : radenbagus09@gmail.com

ABSTRAK

Sehat merupakan hak kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia. Sistem kesehatan tradisional yang dikenal secara luas baru berfokus pada pengobatan saja (kuratif), ada upaya lain yang bersifat pencegahan (preventif) sebelum upaya pengobatan dilakukan. Mengenai peningkatan status kesehatan masyarakat upaya ini memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena lebih murah dalam pembiayaan dan mudah dalam pelaksanaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan sehingga akan ditemukan konsep sehat sakit masyarakat bangsawan Sumenep. Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perilaku menjaga kesehatan secara tradisional, dengan menggunakan studi kepustakaan dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi obat tradisional mempunyai makna ketentraman batin (kepercayaan, penghormatan dan pengabdian mereka terhadap tradisi leluhur), mengendalikan hawa nafsu untuk menghindari dorongan perilaku yang dapat mensengsarakan kehidupan manusia, apalagi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik semata. Akan tetapi, jika ditinjau dari sudut pandang ilmu kesehatan modern, perilaku tersebut ada hubungannya dengan kesehatan dan atau terjadinya suatu penyakit. Faktor yang mempengaruhi kesehatan berasal dari faktor internal dalam tubuh termasuk pengendalian hawa nafsu dan faktor eksternal termasuk kondisi lingkungan alam di sekitar manusia, sedangkan sakit dipengaruhi oleh faktor tingkah laku, guna-guna, lingkungan manusia dan takdir, sedang upaya pencegahan agar tetap sehat dengan perilaku manusia yang wajar serta kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsunya dalam menjalani kehidupan

Kata Kunci : Perilaku, Obat Tradisional, Konsep Sehat, Konsep Sakit

1. PENDAHULUAN

Sehat merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dalam berbagai tatanan kehidupan dan tingkatan kehidupan tanpa mengenal jenis kelamin, usia, suku maupun golongan. Suatu saat jika kondisi seseorang mengalami gangguan sehingga dinyatakan sakit maka akan muncul konsekuensi tidak bisa bekerja, yang dibenarkan sebagai alasan meninggalkan tugas, yang akhirnya berdampak pada penurunan produktifitas dan penghasilan seseorang atau perusahaan (Martoyo, 1998; Herlan et al., 2020).

Pemahaman konsep sehat oleh masyarakat banyak ragamnya (*multi tafsir*) walaupun sudah ada pedoman Konsep Sehat menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO tahun 1981: “*Health is a state of complete physical, mental and social well-being, and not merely the absence of disease or infirmity*”, terjemahannya lebih kurang adalah sebagai suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang, tidak hanya terhindar dari penyakit cacat dan kelemahan (Batara, 2018). Konsep sehat dari WHO tersebut diadopsi oleh Indonesia yang dituangkan dalam UU Kesehatan No. 36 Tahun 2009 dengan modifikasi sebagai berikut: Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini membuktikan bahwa sehat itu sifatnya holistik yang juga merupakan tujuan dari kesehatan masyarakat.

Pengetahuan konsep sehat bersifat subyektif dimana tiap orang, kelompok masyarakat, etnik tertentu, status sosial tertentu mempunyai konsep sehat mereka sendiri sehingga bisa dipakai dan menjadi acuan pemerintah khususnya program kesehatan yang kelihatan sering tidak cocok dengan kehendak masyarakat. Masyarakat yang memiliki budaya menjaga kesehatan tradisional yang masih dijunjung tinggi dan digunakan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan individu, keluarga, komunitas (Achmadi, 1998; Akbar, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, 59,12% penduduk semua kelompok umur, laki-laki dan perempuan, baik di pedesaan maupun di perkotaan menggunakan jamu, yang merupakan produk obat tradisional asli Indonesia. Mengalami peningkatan di tahun 2013 angkanya menjadi 61,02% dan 95,60% merasakan manfaatnya. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pemanfaatan obat tradisional untuk pengobatan sendiri (*self care*) semakin tahun semakin meningkat, pada tahun 2014 angkanya mencapai 61,05%. Hasil penelitian Leach (2013) sebagian besar dari populasi negara-negara maju termasuk Australia, Canada (59-60%), Amerika Serikat (62%), Singapura (76%) dan Jepang (50%) menggunakan pengobatan tradisional alternatif dan komplementer setidaknya 1 (satu) kali dalam setahun. Bahkan di negara Asia Selatan, 80% dari populasinya secara rutin menggunakan pengobatan tradisional, alternatif dan komplementer (Amin et al, 2015; Lesmana et al., 2018).

Sistem kesehatan tradisional yang dikenal secara luas baru berfokus pada pengobatan saja (kuratif), ada upaya lain yang bersifat pencegahan (preventif) sebelum upaya pengobatan dilakukan. Mengenai peningkatan status kesehatan masyarakat upaya ini memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena lebih murah dalam pembiayaan dan mudah dalam pelaksanaan (Agoes, 2000; Amisim et al., 2020). Kesehatan, sakit dan penyakit adalah bagian dari lingkungan manusia yang perlu mendapat tanggapan (respon). Upaya untuk memperoleh kesehatan adalah bentuk reaksi manusia terhadap lingkungannya. Reaksi ini dapat bervariasi tergantung pada persepsi dan pengetahuan orang mengenai penyebab terjadinya

sakit dan penyakit serta cara memperoleh kesehatan dapat beranekaragam, satu orang dengan orang lainnya dapat berbeda dan dapat pula sama (Kalangie, 1994; Anwar, 2020).

Kenyataan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada komunitas bangsawan Sumenep sebagai *personal reference* bagi masyarakat pada umumnya terkait praktek kesehatan yang masih menjunjung tinggi ide, gagasan, nilai dan norma budaya Sumenep Madura dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan kata lain kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia yang tentunya akan mempengaruhi perilaku dalam menjaga kesehatan secara tradisional.

Manusia yang dalam budaya Sumenep Madura berasal dari jasmani dan rohani atau jiwa dan raga selanjutnya dalam prakteknya memiliki tiga unsur utama yaitu *akal, hati dan pikiran (rasa)*, dan *fisik* tentu tidak terpisahkan dengan kepentingan manusia dalam menjalani hidup atau norma tuntutan kehidupan yang masih menjunjung tinggi pranata aturan untuk mencapai keselarasan antara individu dengan lingkungan hidup (Musyaffak, 2003; Yamin & Burhanudin, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan (2021) didukung dengan studi kepustakaan yang dilakukan, maka penelitian ini akan mengungkap konsep perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat bangsawan Sumenep yang akan dianalisis berdasarkan disiplin ilmu kesehatan sehingga akan ditemukan konsep sehat sakit. Penelusuran dan pendokumentasian perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan melalui suatu penelitian ini sangat penting untuk mengungkap lingkungan budaya lokal dan kearifan budaya lokal serta melestarikan sumberdaya masyarakat di bidang kesehatan

2. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat bangsawan Sumenep. Lebih lanjut terkait tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Menganalisis perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat bangsawan Sumenep.
- b. Menganalisis konsep sehat sakit menurut masyarakat bangsawan Sumenep

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk melengkapi referensi dan menjadi pedoman sekaligus bekal yang bermanfaat baik sebelum dan sesudah penelitian, dalam pelaksanaan di lapangan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) yang merupakan teknik utama yang digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan rinci tentang perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan

4. HASIL PENELITIAN

a. Perilaku Konsumsi Obat Tradisional

Sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan aset nasional yang perlu terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya. Sebagai suatu negara dengan wilayah yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, potensi sumber daya tumbuhan yang ada

merupakan suatu aset dengan nilai keunggulan komparatif dan sebagai suatu modal dasar utama dalam upaya pemanfaatan dan pengembangannya untuk menjadi komoditi yang kompetitif. Bagi masyarakat Bangsawan Sumenep, obat tradisional lebih dikenal dengan sebutan jamu (*jhemo*: madura), baik dalam bentuk rajangan maupun bentuk serbuk siap diseduh untuk memelihara kesegaran tubuh (pencegahan penyakit). Informasi tertulis tentang jamu yang hingga saat ini terpelihara dengan baik memberikan informasi yang sistematis tentang jamu, memuat banyak ramuan yang dibuat dari bahan alam dan cara penggunaannya serta dilengkapi dengan jampi-jampi.

Masyarakat Bangsawan Sumenep dalam mengkonsumsi obat tradisional mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu yang bersifat mistis tertentu dengan penalaran yang cukup. Demi ketentraman batinnya, seseorang mempunyai sikap hormat terhadap empat unsur: Sang Pencipta, manusia, bumi, dan langit. Manusia dalam hal ini kemudian memunculkan kidung-kidung "*Bhupa' Bhabhu', Ghuru, Rato*" artinya Bapak Ibu, Guru, Raja yang memiliki nilai-nilai filosofis. Demikian penuturan dari informan Gus Cha yang bekerja sebagai guru bahasa Madura :

"...sadhaja oca' sareng téngkaépon bhupa' bhabhu', ghuru, rato daddi kapartaja'an tor kodhu etoro' amargha ponapa oca' sareng téngkaépon éyakini bhaghus tor bhender ta' kobaté dâri sala lopot, aropa'aghi ibadah saengghana até bân pékkéran éparéngé lodheng...".

(semua ucapan dan tingkah laku bapak ibu, guru, raja (pemerintah) menjadi kepercayaan dan harus diikuti karena apa yang diucapkan dan tingkah lakunya diyakini baik dan benar tidak khawatir lagi dari salah, merupakan ibadah sehingga hati dan pikiran merasa tenang dan tentram).

Kidung-kidung yang bukan hanya sebuah ungkapan saja, tetapi merupakan nilai filosofis yang harus diterapkan oleh masyarakat, di dalamnya terdapat suatu harmonisasi yang menunjukkan pancaran kekuatan yang dapat dijadikan suatu peran dan masukan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Nilai sosial/budaya: adanya unsur-unsur kepercayaan religius dan gaib yang menyatu dengan kehidupan. Itu semua mengandung harapan keselamatan, ketentraman, kebaikan lahir batin bagi keluarga, sesama manusia pada umumnya. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari masyarakat bangsawan Sumenep menggunakan keris (*ghaghaman*: madura) tentu menjadi suatu kesatuan dengan obat tradisional sebagai upaya lain yang dilakukan untuk menjaga kesehatan (mengendalikan hawa nafsu). Mereka meyakini bahwa keris akan membawa aura positif bagi tubuh agar tetap labil dalam menjalani goncangan hidup. Seperti penuturan informan Gus Gn yang juga mempunyai hobi sebagai kolektor keris kuno berikut ini:

"...ghuna kerrés panéka salaénna ghabây sanjhata jughan ghabây ajâgâ hawa napso dibi'na, oréng sé kerras kodhu ébârri' kerrés sé matennang, sabhaliggha oréng sé kalem/tenang ébârri' kerrés sé makerras, tantona ngangguy ritual bâkto aghabâyâ, sé majhau dâri parkara-parkara sé ta' bhaghus...".

(fungsi keris selain sebagai senjata juga untuk menjaga hawa nafsu dirinya, orang yang keras harus diberi keris yang menenangkan, sebaliknya orang yang kalem/tenang harus diberi keris yang keras,

tentunya memakai ritual khusus waktu membuatnya, untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik).

Maka dari itu harus disadari bahwa pengetahuan konsep sehat bersifat subyektif, tiap orang, kelompok masyarakat, etnik tertentu, status sosial tertentu mempunyai konsep sehat mereka sendiri, tidak hanya absennya penyakit saja melainkan juga kondisi yang baik secara sosial, mental, spiritual dan aspek lainnya.

b. Konsep Sehat Sakit Masyarakat Bangsawan Sumenep

Tanda Gejala Sakit

Tanda dan gejala sakit menurut masyarakat bangsawan Sumenep pada umumnya mengacu pada permasalahan dan kondisi fisik seseorang. Jika terjadi permasalahan terkait dengan perilaku (tindakan) budaya, hubungan sosial, tuntutan kebutuhan manusia yang mengakibatkan ketenangan hati dan pikiran (rasa) seseorang yang muncul akibat rangsangan dari luar yang ditangkap oleh panca indera dan hawa nafsu manusia. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November dengan informan Gus Fj yang baru saja sembuh dari sakit :

“...saké’ panéka rassa bhadân misalla ngakan bân nginom éber/arassa ta’ nyaman asabab perasaan até tor pékkéran sé ta’ samporna amargha pangareb ta’ padâ sareng kenyataan...”.

(bahwa sakit adalah rasa badan seperti makan dan minum merasa tidak nyaman karena perasaan hati dan pikiran yang tidak sempurna karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan).

Sakit dianggap sebagai suatu keadaan badan yang kurang menyenangkan yang bersumber dari perasaan hati dan pikiran yang tidak sempurna tidak sesuai dengan harapan.

Penyebab Sakit

Penyebab sakit dapat dibedakan dalam 2 kategori, *natural* dan *supranatural*. Mengenai kebudayaan Sumenep Madura penyebab *natural* bisa dikatakan bahwa penyebab yang berasal dari luar fisik seseorang yang bisa menyebabkan ketenangan hati dan pikiran menjadi tidak sempurna. Penyebab *supranatural* dikatakan juga *panyake’na ate* (penyebab sakit dari dalam tubuh seseorang), hal ini bisa berasal dari roh makhluk halus, pengaruh jin dan syetan sehingga tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dari perbuatan dan tingkah laku yang mensengsarakan kehidupan manusia sehingga berpengaruh pada kesehatan fisik yang merupakan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan informan Gus Gn, yang juga bekerja sebagai paranormal dan atau penyembuh orang sakit:

“...saké’ sanyatana pangaro téngka dhibi’na sanajjhan bâdha é dunyanya asabab ta’ bisa ajâgâ napsona, mangkana kodhu pabânya’ istighfar malé lekkas bârâs...”.

(sakit senyatanya pengaruh tingkah lakunya selama berada di dunia sebab tidak bisa menjaga nafsunya, maka harus perbanyak istighfar agar segera sembuh).

“...laen hal la moso takdir Tuhan, saéngghana kodhu koat ajhalâni ujianNa sabab saongghuna kaodi'an sé kekal abadi panéka é akhérat...”.
(lain halnya dengan takdir Tuhan, sehingga harus tabah menjalani ujianNya karena sesungguhnya kehidupan yang kekal abadi adalah di akhirat).

Seseorang yang bertingkah laku tidak baik lebih gampang dibuat sakit oleh orang lain dengan menggunakan guna-guna misalnya santet atau tenung karena roh makhluk halus lebih mudah masuk ke dalam tubuhnya sehingga masyarakat lebih mempercayai paranormal dari pada pelayanan kesehatan modern untuk membantu mengeluarkan roh-roh jahat (alam gaib) yang menggangukannya. Penting kita sadari bahwa hal-hal yang menyangkut “rohani” adalah hal yang gaib, rahasia hanya Allah SWT yang mengetahui. Maka yang perlu pengamanan khusus pertama kali adalah “roh/jiwa” yang merupakan asal mula terjadinya kehidupan dalam diri manusia, berharap agar selalu berperilaku baik dan tidak menimbulkan kesengsaraan manusia. Untuk memahami asal mula roh kita perlu melihat secara menyeluruh bahwa sumber kehidupan hanya satu yaitu sumber kehidupan dari Tuhan Allah Subhanahu Wata'ala (Tuhan Yang Maha Esa), yang jumlahnya hanya satu yang menghidupkan dan menggerakkan seluruh kehidupan yang ada di dunia ini. Seperti yang dituturkan oleh informan Gus Gn sebagai paranormal dan atau penyembuh orang sakit berikut ini:

“...asal mola roh asal épon Dzat Allah SWT (sékobesa), sé éserrop ka dhunynya ghabây masok ka dâlem bhadân manossa saéngghana daddi kaodi'ân sé sabellunna aberri' kasaksean da' ka semabâdâ...”.
(asal mula roh berasal dari Dzat Allah SWT (Yang Maha Kuasa), yang ditiupkan/diturunkan ke dunia untuk masuk ke dalam tubuh manusia sehingga menjadi kehidupan yang sebelumnya memberi kesaksian terhadap yang menciptakan).

Penentu Sehat

Kepercayaan mereka terhadap leluhur yang dijadikan tradisi turun-temurun mempunyai nilai kebenaran akan kesehatan, keselamatan dan merupakan suatu ibadah yang harus dilaksanakan. Bagi kalangan masyarakat bangsawan, kemampuan untuk menjalankan ibadah mereka anggap bahwa itulah kesehatan bagi mereka. Sebaliknya, jika mereka tidak bisa menjalankan ibadah yang berpengaruh pada perasaan hati dan pikiran maka mereka menganggap bahwa dirinya tidak sehat atau sedang sakit. Kepercayaan, penghormatan, dan pengabdian mereka terhadap tradisi leluhur yang dibuktikan dengan adanya kidung-kidung “Bhupa' Bhabhu', Ghuru, Rato” artinya Bapak Ibu, Guru, Raja tersebut diatas.

Konsep Sehat Sakit Berdasarkan Perilaku Konsumsi Obat Tradisional Dalam Upaya Menjaga Kesehatan

Pengetahuan mengenai tanda/gejala sakit, penyebab sakit, dan penentu sehat tersebut terbukti pada perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan dimana sehat lebih menekankan pada dimensi kesehatan mental yang berfokus pada perasaan cemas, kesejahteraan psikologis, dan kontrol emosi.

5. PEMBAHASAN

a. Perilaku Konsumsi Obat Tradisional

Kesehatan menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah suatu keadaan sempurna baik jasmani, rohani, maupun kesejahteraan sosial seseorang, tidak hanya terhindar dari penyakit cacat dan kelemahan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sehat tidak hanya absennya penyakit saja melainkan juga suatu kondisi yang baik secara sosial, mental, spiritual dan aspek lainnya. Sangat dimaklumi jika secara tradisional, terdapat budaya untuk memperoleh hidup sehat, mencegah terjadinya gangguan penyakit melalui suatu upaya yang berupa konsep pantangan ataupun anjuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Berbicara mengenai ilmu kesehatan modern, menentang kepercayaan, penghormatan, dan pengabdian terhadap tradisi leluhur dalam mengkonsumsi obat tradisional tentu ada hubungannya dengan terjadinya suatu penyakit seperti menimbulkan berbagai kegelisahan yang secara bertahap akan mempengaruhi psikologis. Kegelisahan dapat menyebabkan tubuh mengaktifkan respon stres yang akan menyebabkan perubahan emosional dalam tubuh. Akibatnya, perubahan emosional tersebut dapat meningkatkan kemampuan tubuh untuk menangani ancaman (salah satunya dalam bentuk stres). Saat stres terjadi, tubuh akan mencoba untuk memulihkan keadaan tersebut. Namun, jika stres terlalu sering terjadi maka tubuh akan memerlukan waktu lebih lama untuk pulih sehingga tubuh akan berada dalam keadaan “siaga”, maka kinerja tubuh akan terganggu yang dapat menyebabkan berbagai masalah fisik, psikologis, dan emosional. Permasalahan tersebut tentunya dapat melibatkan banyak sistem, organ, dan kelenjar yang dipengaruhi oleh respon stres.

Kegelisahan dapat membuat terganggunya atau menurunnya produksi hormon serotonin dan hormon adrenalin,

- 1) Hormon serotonin dirancang untuk membantu anda dalam menghadapi tantangan hidup. Serotonin adalah *neurotransmitter* yang ada di otak dan usus, dan terkait dengan kesehatan mental. Hormon ini juga berfungsi untuk membantu mengatur tidur, nafsu makan, hasrat seksual, perilaku sosial dan suasana hati (*mood*) atau hormon yang dipercaya pemberi perasaan nyaman dan senang.
- 2) Hormon adrenalin adalah sebuah hormon yang memicu reaksi terhadap tekanan dan kecepatan gerak tubuh. Hormon adrenalin akan merangsang jantung untuk berdetak lebih cepat dan bekerja lebih keras, membuat kewaspadaan meningkat, meningkatkan aliran darah ke otot, meningkatkan metabolisme gula, dan membuat perubahan lain guna mempersiapkan tubuh menghadapi keadaan darurat.

Akibatnya, ketika merasa khawatir, anda akan mengalami mual karena usus akan mengirimkan pesan ke otak bahwa anda harus merasa takut dan menyebabkan mual. Tanpa disadari, rasa khawatir juga dapat menyebabkan banyak tekanan dalam perut, termasuk asam lambung. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pencernaan makanan dan air dalam tubuh. Sehingga sering kali ketika anda merasa cemas, anda akan merasa ada sesuatu yang salah terjadi pada perut anda.

Setiap hari tubuh anda bertempur melawan kuman, virus, atau bakteri yang akan dan telah masuk pada tubuh. Ternyata, tanpa disadari kecemasan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Akibatnya dapat menyebabkan perasaan sakit seperti mual, batuk, flu, kelenjar getah bening bengkak, lidah terasa kering, pusing atau perut terasa sakit. Sebenarnya, gejala yang muncul akibat kecemasan

tersebut tidak berbahaya. Gejala sakit tersebut muncul sebagai respon tubuh melawan stres atau rasa khawatir yang sedang dialami. Meskipun begitu, tetap saja gejala sakit yang dialami akan menyebabkan ketidaknyamanan.

Setiap orang merasa cemas dengan alasan yang berbeda-beda, biasanya rasa khawatir ini dipicu oleh situasi seperti menjelang ujian, sebelum berbicara di depan banyak orang, dan lain sebagainya. Namun bagi penderita gangguan kecemasan alias *anxiety disorder*, kecemasan sering kali datang tanpa penyebab yang jelas dan serangannya muncul dan hilang terus menerus dalam kurun waktu bertahun-tahun. Orang yang mengalami kecemasan kronis akan mengalami periode kesedihan dan pesimisme yang berkepanjangan, ketegangan yang tidak pernah usah, dan sinisme atau kecurigaan yang tidak putus-putus. Ternyata, hal tersebut dapat berisiko dua kali lipat terserang penyakit termasuk asma, artritis, sakit kepala, tukak lambung, dan penyakit jantung.

Jadi, sudah jelas bahwa terlalu banyak stres dapat membuat seseorang merasa sakit atau penyebab penyakit. Hal tersebut terjadi karena hormon stres dapat mempengaruhi sistem saraf tubuh dan sistem lainnya seperti organ dan kelenjar dalam tubuh. Selain itu, stres yang berkepanjangan akan diikuti oleh penyakit karena hormon stres dapat menekan sistem kekebalan tubuh dan membuat tubuh lebih rentan terhadap kuman, bakteri, ataupun virus.

Fenomena perilaku mengkonsumsi obat tradisional menunjukkan keyakinan yang tinggi terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan individu yang dipercayai serta diturunkan secara turun-temurun. Kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar dan nyata. Menurut Rousseau *et al* (1998; Arrozi *et al.*, 2020), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Sebuah kepercayaan yang bersifat subyektif seperti definisi kepercayaan, dimana kepercayaan adalah dasar pribadi subyektif untuk perilaku individu. Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis, dimana pada saat seseorang menganggap sesuatu dengan benar.

Perilaku konsumsi obat tradisional ini juga sesuai dengan teori dari WHO bahwa yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu karena ada 4 alasan yaitu *thoughts and feeling* (pemikiran dan perasaan) yakni dalam bentuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap obyek kesehatan. Pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Kepercayaan diperoleh dari orang tua, nenek, kakek. Seseorang menerima keyakinan tanpa ada pembuktian terlebih dahulu.

Masyarakat bangsawan Sumenep merupakan masyarakat tradisional yang secara turun temurun masih memegang teguh adat istiadat budaya leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa kecuali penyebab yang bersifat lahiriah (fisikal), kesehatan juga dapat disebabkan oleh hal-hal yang bersifat non lahiriah dan oleh karenanya tidak tampak (gaib). Dalam merespon penyebab terjadinya gangguan kesehatan inilah setiap masyarakat dapat memiliki variasi dalam hal cara mengatasi dan upaya preventif yang dilakukan. Alasan yang sama dapat diberlakukan pada aspek kesehatan ruhani, pemahaman masyarakat terhadap alam tidak hanya terbatas pada alam nyata (dunia) saja, tetapi meliputi dunia gaib. Dunia gaib memiliki kontribusi pada terpeliharanya kesehatan yang manifest pada tubuh sebagai perwujudan alam nyata. Aspek memakai keris merupakan pengejawantahan dari interaksi alam nyata dan alam gaib yang keseimbangannya berdampak pada terpeliharanya kesehatan dan

terhindarnya dari berbagai gangguan kesehatan. Perasaan tenang, senang atau bahagia dapat meningkatkan produksi hormon endorfin yang dipercaya dapat meredakan nyeri dengan memblokir *reseptor opioid* yang terdapat pada sel-sel saraf yang kemudian menyebabkan terganggunya penghantar sinyal rasa sakit, mempengaruhi sel otak dalam membantu meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, memicu pembentukan *natural killer cell* yang merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh sehingga tidak mudah sakit atau terserang penyakit.

Ilmu kesehatan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan modern memiliki perhatian yang sangat berbeda dengan ilmu kesehatan tradisional, sekalipun tujuannya sama yaitu mencapai hidup sehat. Ilmu kesehatan modern tentu tidak mengenal atau memasukkan unsur-unsur tradisional dalam menganalisis suatu penyebab terjadinya penyakit (etiologi). Ilmu kesehatan modern tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa dunia gaib yang berupa jin dan syetan berpartisipasi sebagai penyebab terjadinya gangguan kesehatan. Pemahaman ilmu kesehatan tradisional terhadap alam tidak hanya terbatas pada dunia nyata saja, tetapi meliputi dunia gaib.

Sofora (1982; Hulu et al., 2020) menyatakan bahwa kesehatan yang baik menurut bangsa tradisional di dunia adalah merupakan suatu keharmonisan hubungan antara segala hal yang ada di sekitar kita, dengan Tuhan, dengan makhluk yang terlihat dan yang tidak terlihat. Manusia yang hidup merupakan kesatuan dari jiwa dan raga. Dimensi kehidupan terdiri dari banyak aspek, mulai dari aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, aspek ruhani, aspek budaya hingga aspek emosi. Interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya akan mempengaruhi dimensi kognitif, mempengaruhi dimensi fisik maupun dimensi kesehatan. Aspek lingkungan lokal yang memberikan ruang bagi terjadinya interaksi individu, kelompok individu maupun masyarakat memberikan corak tersendiri terhadap pola pikir dan budaya, termasuk cara pandang terhadap kesehatan, dan pencegahan penyakit. Dari perspektif inilah munculnya tradisi masyarakat dalam bidang kesehatan yang memiliki nilai kebenaran berdasarkan pengalaman spasial. Akan tetapi perlu kita sadari bahwa aspek spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta yang mereka rasakan, memunculkan suatu ketenangan dan kedamaian yang dapat meningkatkan produksi hormon endorfin dalam tubuh yang dipercaya dapat memicu pembentukan *natural killer cell* yang merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh sehingga mereka tidak mudah sakit atau terserang penyakit.

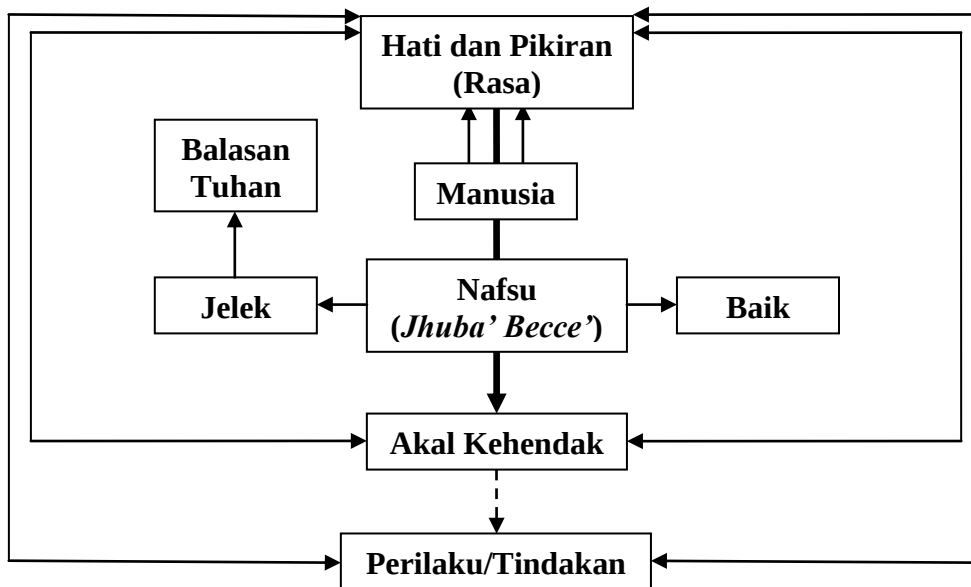
Konsep kesehatan menurut pandangan tradisional adalah merupakan satu kesatuan, dengan kata lain kesehatan itu tidak bisa dipisahkan antara bagian satu dengan lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kepercayaan bangsa-bangsa tradisional di dunia bahwa kesehatan bukan hanya berkenaan dengan berfungsinya organ-organ yang menyusun tubuh kita. Menurut pandangan kesatuan realitas bangsa tradisional, kesehatan yang baik itu meliputi kondisi mental, fisik, kejiwaan/spiritual, dan emosional yang stabil dari seseorang, anggota keluarga, dan lingkungannya (Wilson, 1971; Suharmiati et al., 2020), demikian juga dengan jaminan ekonominya.

Pengendalian Nafsu Dalam Diri Manusia

Perlu diingat kembali bahwa manusia berasal dari jasmani dan rohani atau jiwa dan raga selanjutnya dalam prakteknya memiliki tiga unsur utama yaitu *akal, hati dan pikiran (rasa)*, dan *fisik* yang tentunya tidak terpisahkan dengan kepentingan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Manusia dilengkapi

panca indera sebagai tempat menerima semua rangsangan dari luar tubuh ke dalam tubuh manusia. Manusia juga dilengkapi dengan nafsu, nafsu tersebut terdiri dari: nafsu *aluamah*, nafsu *amarah*, nafsu *supiah*, dan nafsu *mutmainah*, sedangkan nafsu yang lebih halus meliputi nafsu *mardiyah*, nafsu *rodiyah*, nafsu *latifatus siri*, nafsu *latifatus sabaiyah*. Pengendalian nafsu dalam diri manusia dapat digambarkan seperti berikut ini:

Gambar 1. Pengaruh nafsu terhadap kesehatan manusia



Nafsu atau kehendak merupakan dorongan yang mempengaruhi manusia untuk melakukan kegiatan atau rangsangan yang berasal dari luar tubuh manusia yang diterima oleh panca indera. Perlu suatu upaya pengendalian hawa nafsu termasuk dalam menentukan pedoman/tujuan hidup yang sederhana, tidak muluk-muluk/berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun angan-angan kosong yang berdampak pada perasaan hati dan pikiran sedih yang akhirnya membawa kesengsaraan dalam diri. Penting kita sadari bahwa hal-hal yang menyangkut “rohani” adalah hal yang gaib, rahasia hanya Allah SWT yang mengetahui. Maka yang perlu pengamanan khusus pertama kali adalah “roh/jiwa” yang merupakan asal mula terjadinya kehidupan dalam diri manusia, berharap agar selalu berperilaku baik dan tidak menimbulkan kesengsaraan manusia.

Untuk memahami asal mula roh kita perlu melihat secara menyeluruh bahwa sumber kehidupan hanya satu yaitu sumber kehidupan dari Tuhan Allah Subhanahu Wata’ala (Tuhan Yang Maha Esa), yang jumlahnya hanya satu yang menghidupkan dan menggerakkan seluruh kehidupan yang ada di dunia ini.

Berdasarkan pengamatan peneliti terbentuknya janin tempat masuknya roh ini, bermula dari hubungan kasih sayang laki-laki dan perempuan yang dilanjutkan dengan kesepakatan untuk melakukan pernikahan. Setelah proses pernikahan, sebagai wujud buah kasih sayang maka terjadi awal mula peristiwa hidup manusia, dari buah kasih sayang berupa hubungan suami istri (*sex*) yang mengakibatkan bertemunya sperma (laki-laki) dengan sel telur (perempuan) yang biasanya disebut dengan pembuahan. Selanjutnya muncul tanda tidak datang bulan/menstruasi, peristiwa ini dianggap sebagai kehamilan yang berjalan

mulai usia 1 bulan, berkembang 3 bulan dan tepatnya pada saat usia kehamilan 3 bulan 10 hari roh ditiupkan, selanjutnya masuk kedalam buah kehamilan. Hal ini sejalan dengan pendapat tersebut dalam dunia modern menurut Suwono (2009; Hatini, 2019), pada usia 3 bulan kehidupan janin mulai ditemukan denyut jantung janin yang merupakan tanda-tanda kehidupan pasti. Pada usia kehamilan ini biasanya masyarakat memperingati dengan acara *salameddhan* 3 bulan 10 hari sempurnanya kehidupan, artinya masuknya nyawa, rezeki, dan ajal yang sudah ditentukan dengan harapan menjadi awal kehidupan manusia yang baik. Selanjutnya buah kehamilan berkembang lagi 7 bulan dan masyarakat memperingati sebagai kejadian kesempurnaan fisik yang mempengaruhi kehidupan yang diperingati dengan *salameddhan peret kandung*. Selanjutnya buah kehamilan sampai pada usia lebih kurang 9 bulan 10 hari, pada saat inilah terjadi proses kelahiran.

b. Konsep Sehat Sakit Masyarakat Bangsawan Sumenep

Sehat bagi masyarakat bangsawan Sumenep adalah kondisi sehat selamat, ketenangan hati dan pikiran dengan lingkungan yang mendukung. Sehat yang bukan hanya sekedar sehat, tetapi juga selamat dalam menjalani hidup tentunya dalam mengendalikan hawa nafsu. Mereka merasa sakit pada kondisi perasaan hati dan pikiran yang tidak sempurna tidak sesuai dengan harapan. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh Soedirham bahwa definisi sehat ditinjau dari pendekatan biomedis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis (sosio budaya). Pendekatan biomedis yaitu tradisi model biomedis terhadap sehat hanya berfokus pada keadaan fisiologis individu. Sehat didefinisikan sebagai tidak ada penyakit atau malfungsi fisiologis. Pendekatan psikologis tentang sehat yaitu individu mengevaluasi secara subyektif tentang kesehatan mereka sendiri. Kesehatan secara psikologis meliputi keterlibatan yang menyenangkan, perasaan enak. Pendekatan sosiologis tentang sehat menekankan pada aspek sosial dan budaya dari sehat dan sakit. Pendekatan ini berfokus pada kemampuan individu untuk melakukan peran dan tugasnya.

Kesehatan dapat diperoleh dari berbagai sebab (*input*). Berdasarkan perilaku dalam menjaga kesehatan secara tradisional yang terdapat dalam tata laksana mendirikan rumah tinggal serta posisi dan waktu tidur, sehat lebih menekankan pada dimensi kesehatan mental. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ware (1986; Pakpahan et al., 2021) yang dikutip oleh Soedirham bahwa ada enam dimensi utama yang digunakan dalam mengukur status kesehatan, yaitu:

- 1) Fungsi fisik. Fungsi ini berfokus pada keterbatasan fisik sehubungan dengan kemampuan untuk merawat dirinya, kemampuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan sejumlah hari berada di tempat tidur.
- 2) Kesehatan mental. Dimensi ini berfokus pada perasaan cemas, kesejahteraan psikologis, dan kontrol emosi.
- 3) Kesejahteraan sosial. Dimensi ini berfokus pada hubungan kekerabatan.
- 4) Fungsi peran. Dimensi ini berfokus pada kebebasan dari hambatan dalam aktifitas peran yang lazim seperti kerja, sekolah.
- 5) Persepsi sehat secara umum. Dimensi ini berfokus pada penilaian sendiri untuk status kesehatan saat ini dan sejumlah sakit atau nyeri yang sedang dialami.
- 6) Gejala. Dimensi ini berfokus pada laporan dari gejala fisik dan psikofisiologis.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi obat tradisional dalam upaya menjaga kesehatan memiliki perhatian yang tidak sama dengan ilmu kesehatan modern. Sekalipun demikian tidak berlawanan antara keduanya, bahkan memiliki tujuan yang sama ialah memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Faktor yang mempengaruhi kesehatan berasal dari faktor internal dalam tubuh termasuk pengendalian hawa nafsu dan faktor eksternal termasuk kondisi lingkungan alam di sekitar manusia, sedangkan sakit dipengaruhi oleh faktor tingkah laku, guna-guna, lingkungan manusia dan takdir, sedang upaya pencegahan agar tetap sehat dengan perilaku manusia yang wajar serta kemampuan manusia dalam mengendalikan nafsunya dalam menjalani kehidupan

7. SARAN

Pada pendidikan kesehatan yang disampaikan kepada masyarakat, sehingga persepsi atau mitos-mitos yang ada di masyarakat bisa dijelaskan secara logika dari sisi ilmu kesehatan modern. Bagi peneliti selanjutnya, dengan menggunakan metode kualitatif diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memperluas kajiannya tentang perilaku pengobatan kesehatan secara tradisional. Penggunaan metode penelitian yang berbeda dan alokasi waktu pelaksanaan penelitian yang lebih panjang juga disarankan untuk memperkuat dan mengembangkan hasil penelitian ini

8. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A. (2019). *Buku ajar konsep-konsep dasar dalam keperawatan komunitas*. Deepublish.
- Amisim, A., Kusen, A. W. S., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15(1).
- Arrozi, P., Burhanuddin, N. F. N., & Saharudin, N. F. N. (2020). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *MABASAN*, 14(1), 17–30.
- Batara, A. S. (2018). *Healthy Setting Ruang Publik Perkotaan: Sebuah Konsep Terminal Sehat*. CV. Social Politic Genius (SIGN).
- Hatini, E. E. (2019). *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Wineka Media.
- Herlan, H., Praptantya, D. B. S. E., Juliansyah, V., Efriani, E., & Dewantara, J. A. (2020). Konsep Sehat dan Sakit pada Budaya Etnis Dayak Kebahan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 24–38.
- Hulu, V. T., Pane, H. W., Tasnim, T., Zuhriyatun, F., Munthe, S. A., Hadi, S., Salman, S., Sulfianti, S., Hidayati, W., & Hasnidar, H. (2020). *Promosi kesehatan masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.
- Lesmana, H., Alfianur, A., Utami, P. A., Retnowati, Y., & Darni, D. (2018). Pengobatan tradisional pada masyarakat tidung kota Tarakan: study kualitatif kearifan lokal bidang kesehatan. *Medisains*, 16(1), 31–41.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

- Suharmiati, S., Handayani, L., & Nantabah, Z. K. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi di Rumah Sakit Pemerintah. Studi di 5 Provinsi Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 23(2), 126–134.
- Yamin, M., & Burhanudin, J. (2018). Pengobatan dan Obat Tradisional Suku Sasak di Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(1), 1–12.